TINJAUAN PSIKOLOGIS TERHADAP MODEL PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Aprin Nuur Faaizun
NIM. 10410094

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALI JAGA
YOGYAKARTA
2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aprin Nuur Faaizun

NIM : 10410094

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 14 Oktober 2014

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

B2156ACF472219153

6000 DJP

Aprin Nuur Faaizun

NIM.10410094

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdri. Aprin Nuur Faaizun
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Aprin Nuur Faaizun
NIM : 10410094
Judul Skripsi : Tinjauan Psikologis Terhadap Model Pembelajaran Rasulullah SAW

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Oktober 2014
Pembimbing,

Dr. Eva Latipah, M. Si
NIP. 19780608 200604 2 032

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/230/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

TINJAUAN PSIKOLOGIS TERHADAP MODEL PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	:	Aprin Nuur Faaizun
NIM	:	10410094
Telah dimunaqasyahkan pada	:	Hari Rabu tanggal 22 Oktober 2014
Nilai Munaqasyah	:	A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Eva Latipah, M.Si.
NIP. 19780508 200604 2 032

Penguji I

Drs. Rofik, M.Ag.
NIP. 19650405 199303 1 002

Penguji II

H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Yogyakarta, 03 NOV 2014

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

مَنْ دَعَا اِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَلَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا (رواه المسلم)

Barangsiapa memberikan petunjuk kebaikan, maka baginya akan mendapatkan ganjaran seperti ganjaran yang diterima oleh orang yang mengikutinya, dan tidak berkurang sedikitpun hal itu dari ganjaran orang tersebut. (HR. Muslim).*

---

*Hussein Bahreisj, *Hadits Shohih Al-Jami'us Shahih Bukhari Muslim*, Surabaya: Karya Utama, hal. 30.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan

Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُلِلّٰهِ رَبِّ الْعاَ لَمِيْنَ، اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَ اَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى اَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَابِهِ اَجْمَعِيْنَ، اَمَّابَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat beserta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan hasil penelitian tentang Tinjauan Psikologis Terhadap Model Pembelajaran Rasulullah SAW. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam
3. Penasehat Akademik , Bapak Munawwar Khalil, M.Ag..
4. Ibu Dr. Eva Latipah, M.Si selaku Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Ayahanda Djamhuri dan Ibunda Marjilah serta kakakku Septi Anna Nurrohmah yang telah memberikan do'a, kasih sayang, motivasi, dan bimbingan agar menjadi lebih baik.
7. Teman-teman PAI Uswah, Uzi, Nida dan teman-teman PAI lain yang menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman UKM Taekwondo yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 14 Oktober 2014

Penulis

Aprin Nuur Faaizun
NIM. 10410094

ABSTRAK

Aprin Nuur Faaizun. Tinjauan Psikologis Terhadap Model Pembelajaran Rasulullah SAW. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah melunturnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga umat Muslim mengalami krisis identitas dan tidak tahu harus berpegang pada apa. Terutama bagi para remaja yang sedang mengalami masa pencarian identitas. Ketidak pastian ini menjadikan pedoman pada apa saja yang paling dekat dengan remaja menjadi pilihannya. Pendidikan yang telah diberikan untuk mengatasi permasalahan tersebut belum sepenuhnya meresap dalam jiwa para remaja. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran Rasulullah SAW dan bagaimana tinjauan psikologis terhadap model pembelajaran Rasulullah SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran Rasulullah SAW dan mengetahui tinjauan psikologis terhadap model pembelajaran Rasulullah SAW.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan, yang bersifat deskriptif-analisis. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi data, menelaah data, memverifikasi data, kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian: (1) Model pembelajaran Rasulullah SAW sarat dengan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, atau disebut dengan PAIKEM. (2) Tinjauan psikologis terhadap model pembelajaran Rasulullah SAW dapat dilihat dari teori-teori belajar psikologi pendidikan, yaitu: Teori belajar tingkah laku relevan dengan model pembelajaran Rasulullah SAW dalam hal memperhatikan tingkah laku dari para sahabat, pengkondisian belajar dan pemberian hadiah dan hukuman; Teori belajar kognitif relevan dengan model pembelajaran Rasulullah SAW dalam hal memperhatikan pemahaman dan cara berfikir para sahabat; dan Teori belajar humanistik relevan dengan model pembelajaran Rasulullah SAW dalam hal melibatkan pribadi peserta didik seutuhnya dalam belajar.

Kata kunci: tinjauan psikologis, model pembelajaran, model Rasulullah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
HALAMAN KATA PENGANTAR vii
HALAMAN ABSTRAK ix
HALAMAN DAFTAR ISI x
HALAMAN TRANSLITERASI xii

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
D. Kajian Pustaka 7
E. Landasan Teori 9
1. Model Pembelajaran Rasulullah SAW 9
a. Pengertian Model Pembelajaran Rasulullah SAW 9
b. Pembelajaran Agama Islam 13
2. Konsep dan Ruang Lingkup Psikologi 16
a. Pengertian Psikologi 16
b. Ruang Lingkup Psikologi 17
c. Teori- Teori Belajar dalam Psikologi 19
d. Implikasi Teori Psikologi dalam PAI 31
e. Urgensi Psikologi dalam PAI 43
F. Metode Penelitian 44
1. Jenis Penelitian 44
2. Pendekatan Penelitian 45

3. Sumber Data 45
4. Metode Pengumpulan Data 46
5. Metode Analisis Data 47
G. Sistematika Pembahasan 48

BAB II : BIOGRAFI SINGKAT RASULULLAH SAW 50
A. Riwayat Singkat Rasulullah SAW 50
B. Kepribadian Rasulullah SAW 57
C. Rasulullah SAW sebagai Seorang Guru/Pengajar 64

BAB III : MODEL PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW
DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI 69
A. Model Pembelajaran Rasulullah SAW 69
1. Aktif 69
2. Inovatif 80
3. Kreatif 85
4. Efektif 88
5. Menyenangkan 103
B. Model Pembelajaran Rasulullah SAW dalam Perspektif Psikologi ... 109
1. Teori Pembelajaran Tingkah Laku 110
2. Teori Kognitif 117
3. Teori Humanistik 122

BAB IV : PENUTUP 126
A. Kesimpulan 126
B. Saran-saran 127
C. Kata Penutup 127

DAFTAR PUSTAKA 128
LAMPIRAN-LAMPIRAN 130

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba’	b	Be
ت	ta’	t	Te
ث	sa’	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha’	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha’	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	r	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	ta’	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za’	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	-	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa’	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha’	h	Ha
ء	hamzah	-	Apostrof
ي	ya’	y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

اَ = ā

اي = i

أو = ū

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasulullah SAW merupakan seorang yang terkenal sebagai *uswatun hasanah* bagi umatnya. Beliau diutus oleh Allah dengan membawa misi utama, yaitu memperbaiki akhlak manusia yang telah sampai pada puncak kebobrokannya. Pada saat itu kemaksiatan terjadi di mana-mana dan menjadi tradisi yang sulit diatasi. Kondisi semacam itulah Rasulullah SAW datang membawa risalah tauhid untuk mengeluarkan manusia dari kebodohan dan kegelapan hati mereka menuju nur hidayah Allah yang terang-benderang.[1]

Pendidikan Islam sebagai upaya perubahan baik untuk perubahan yang bersifat intelektual keilmuan, spiritual maupun moral, harus mengacu kepada dua sumber ajaran Islam. Sumber pertama yang datang dari Allah yaitu Al-Qur'an dan Hadis.[2] Pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW terhadap para sahabat terbukti telah mampu melahirkan generasi-generasi Islam yang tangguh. Rasulullah merupakan guru pertama yang mengajarkan para sahabatnya sehingga mereka menjadi anak-anak didik yang terbaik. Keberhasilan beliau dalam mendidik para sahabatnya menunjukkan bahwa model pendidikan yang beliau lakukan sangat penting untuk ditiru dan dipraktikkan dalam lingkungan keluarga maupun dalam dunia pendidikan.

---

[1] Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. v.
[2] *Ibid*., hal. v- vi.

Sejalan dengan kurikulum 2013 yang sekarang digunakan dalam dunia pendidikan, menekankan pentingnya proses pembelajaran, tidak sekedar hasilnya. Kurikulum 2013 juga memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.[3]

Demikian juga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan pembelajaran yang terwujud dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting karena materi Pendidikan Agama Islam sarat dengan penguasaan peserta didik terhadap kompetensi, yaitu spiritual dan sikap. Proses pembelajaran memungkinkan untuk terbentuknya sikap dan spiritual yang baik dan tinggi.

Model pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW memungkinkan proses pembelajaran agama yang baik. Ini didasarkan pada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran, sperti prinsip-prinsip pembelajaran Rasulullah SAW, metode pembelajaran Rasulullah SAW, serta pemberian hadiah dan hukuman (*reward and punishment*).

[3] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal 68.

Dimensi-dimensi dalam pembelajaran tersebut akan memungkinkan proses pembelajaran berjalan dengan kondusif sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai. Sebagaimana dikatakan dalam teori *classical conditioning* oleh Ivan Pavlow yang menyatakan bahwa lingkungan kelas yang positif sebagai stimulus, akan dapat menimbulkan respons berupa kesenangan atau relaksasi pada peserta didik. Begitu pula sebaliknya, jika kondisi lingkungan kelas negatif, maka respons yang ditimbulkan peserta didik bisa berupa kecemasan dan ketakutan.[4] Kondisi yang kondusif sangat dituntut dalam pembelajaran, terlebih dalam pembelajaran PAI.

Tujuan pendidikan agama Islam dalam membina peserta didik agar mampu berakhlak mulia tidak sedikit mengalami banyak hambatan. Di tengah suasana globalisasi dan era teknologi sekarang, umat Islam mengalami dekadensi atau kemerosotan moral, sehingga umat Islam telah menjauh dari nilai-nilai ajaran Islam. Akibatnya banyak tindakan-tindakan tercela yang telah dilakukan oleh hampir semua lapisan masyarakat, seperti tindakan korupsi, pornografi, seks bebas, narkoba, tindakan kriminal, dan tindak kejahatan lainnya. Bagaimanapun juga, pelaku yang terlibat dalam tindak kejahatan tersebut tidak dapat dilepaskan dari dunia pendidikan. Sebab paling tidak mereka pernah bersekolah bahkan sudah menjadi sarjana. Fenomena tersebut menggambarkan kegagalan dunia pendidikan dalam menanamkan

[4] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Educational Psychology*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hal. 249.

moral terhadap masyarakat.[5] Tindakan-tindakan tercela sekarang pun tidak jauh berbeda dengan tindakan-tindakan tercela dahulu pada zaman jahiliyah.

Kemerosotan moral yang parah membuat masyarakat semakin tidak bisa lagi membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Nilai-nilai kebenaran dan kebathilan telah bercampur, sehingga tidak lagi dapat dibedakan. Hal ini disebabkan oleh standar nilai-nilai berubah dari waktu ke waktu. Anak-anak sekarang hidup di zaman keruntuhan nilai. Nilai-nilai yang telah mapan dihancurkan. Sementara nilai-nilai baru yang bertentangan dengan nilai-nilai yang lama ditasbih sebagai kebenaran. Bahkan paham sekulerisme yang semakin menyebar di dalam masyarakat, yang secara tidak sadar turut mengajarkan anak-anak untuk menerima perubahan terus menerus tanpa akhir. Disebabkan nilai-nilai berubah, anak-anak Muslim mengalami krisis identitas, karena mereka tidak tahu harus berpegang pada apa. Terutama bagi para remaja yang sedang mengalami masa pencarian identitas. Dalam ketidak pastian ini, pedoman pada apa saja yang paling dekat dengan remaja menjadi pilihannya.[6]

Dilema yang dialami oleh anak-anak zaman sekarang menjadi problematika pendidikan. Jika di rumah dan di sekolah diajarkan tentang nilai-nilai tercela yang harus dihindari, tetapi pergaulan di luar dan media mengajarkan untuk menerima kemungkaran. Ketika seorang anak berkenalan dengan kelompok geng motor, pecinta hura-hura maka ia menjadi bagian dari

---

[5] Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta :Amzah, 2013), hal. vi.

[6] Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif*, (Bandung: Ruang Kata, 2013), hal. 31-33.

mereka. Bila ia berinteraksi dengan kalangan shaleh, maka ia menjadi termasuk anak-anak shaleh. Namun banyak di antara kalangan remaja yang menjadi bagian dari kelompok-kelompok tidak baik.[7]

Pendidikan merupakan sarana yang efektif untuk mengentaskan problematika umat akibat dampak buruk dari globalisasi, sebagaimana terbukti efektifnya pendidikan Rasulullah SAW terhadap para sahabat-sahabatnya ketika zaman jahiliyah. Cara-cara yang dilakukan beliau dalam mengentaskan permasalahan di zaman jahiliyah kiranya bisa menjadi inspirasi dan sebagai teladan bagi generasi berikutnya untuk menghadapi permasalahan yang sama. Pendidikan yang ditawarkan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis baik berupa pola, model dan pendekatannya akan membantu untuk mengatasi problematika umat yang sedang dihadapi.[8]

Pendekatan psikologis merupakan salah satu pendekatan yang harus dipertimbangkan dalam pembelajaran. Faktor psikologis sangat penting digunakan dalam rangka memahami perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran dan memberikan perlakuan terhadap peserta didik sesuai dengan karakter masing-masing.

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, maka penelitian ini akan mengkaji tentang TINJAUAN PSIKOLOGIS TERHADAP MODEL PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW.

---

[7] *Ibid*., hal 31-34.
[8] Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi ...*, hal. vii.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran Rasulullah SAW?
2. Bagaimana tinjauan psikologis terhadap model pembelajaran Rasulullah SAW?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Mengetahui model pembelajaran Rasulullah SAW.
   b. Mengetahui tinjauan psikologis terhadap model pembelajaran Rasulullah SAW.

2. Manfaat Penelitian

   Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

   a. Secara teoritis

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan Pendidikan Agama Islam terutama dalam mengatasi problematika umat dengan menggunakan cara-cara pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

   b. Manfaat secara praktis

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan model pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam untuk pengembangan

aktivitas pembelajaran agama Islam sehingga guru dapat meneladani cara-cara Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat/peserta didik.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian yang relevan, ada beberapa karya yang memiliki tema yang berhubungan dengan tema skripsi ini, diantaranya:

1. Penelitian dalam bentuk skripsi karya Nur Hasan yang berjudul *Tinjauan Psikologi Pendidikan terhadap Buku 40 Strategi Pembelajaran Rasulullah Karya Abd Al-Fattah Abu Ghuddah*".[9] Penelitian ini memetakan strategi pembelajaran Rasulullah menjadi tiga hal, yaitu lima faktor penentu efektivitas pembelajaran Rasulullah, tujuh metode pembelajaran Rasulullah, dan 25 teknik pembelajaran Rasulullah. Sedangkan strategi pembelajaran Rasulullah SAW ditinjau secara psikologis dilakukan secara aktif dan humanis.
2. Skripsi yang berjudul *Implementasi Strategi Pembelajaran Rasulullah Menurut Abd Al-Fattah untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika di MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*, karya Lathifatul Muthi'.[10] Penelitian ini membahas langkah-langkah strategi pembelajaran Rasulullah menurut Abd Al-Fattah yang terdiri dari tiga tahap penyampaian ilmu, yaitu hikmah, mauidhoh hasanah, dan mujadalah. Implementasinya dalam pembelajaran matematika adalah dengan

[9] Nur Hasan, "Tinjauan Psikologi Pendidikan terhadap Buku 40 Strategi Pembelajaran Rasulullah Karya Abd Al-Fattah Abu Ghuddah", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

[10] Lathifatul Muthi', "Implementasi Strategi Pembelajaran Rasulullah Menurut Abd Al-Fattah untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika di MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Saintek, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

menerapkan metode keteladanan dan akhlak mulia, interaktif tanya jawab, dan peta konsep. Prinsip pendekatan belajar psikologi humanistik dengan pendekatan pendidikan agama Islam mempunyai relevansi yang terdapat pada kesamaan asumsi, yaitu manusia mempunyai potensi besar yang patut untuk dikembangan melalui proses pendidikan. Keduanya memperhatikan aspek-aspek kognisi, afeksi dan psikomotor dan merupakan orientasi yang cocok diterapkan dalam dunia pendidikan, khsususnya pendidikan agama Islam.

3. Skripsi yang berjudul *Prinsip-Prinsip Belajar dalam Aliran Psikologi Humanistik dan Relevansinya dengan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, karya Yan Susilo K.[11] Penelitian ini membahas tentang analisis kajian-kajian terhadap psikologi humanistik dengan berbagai teori dan asumsinya serta relevansinya dengan pendekatan pendidikan agama Islam. Asumsi-asumsi psikologi humanistik dalam memandang konsep manusia tidak bertentangan dengan konsep secara Islam. Namun konsep psikologi tidak secara terperinci menguraikan pada aspek ruh, hal itu sekaligus menjadi perbedaan konsep dengan psikologi Islami. Peran guru di dalam mengajar tidak memposisikan sebagai orang yang mengetahui, akan tetapi sebagai fasilitator dalam kerangka membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensinya itu secara optimal sesuai dengan kemampuannya.

[11] Yan Susilo K, "*Prinsip-Prinsip Belajar dalam Aliran Psikologi Humanistik dan Relevansinya dengan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" , Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Berdasarkan skripsi di atas terdapat beberapa kemiripan dalam penggunaan psikologi humanistik pada pembelajaran Rasulullah SAW. Penelitian sebelumnya belum terdapat pembahasan mengenai metode pembelajaran Rasulullah, dikaitkan dengan masing-masing teori-teori belajar psikologi pendidikan, seperti teori belajar *behavior* dan kognitif. Oleh karena itu penelitian ini bersifat pelengkap dari penelitian-penelitian di atas.

E. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran Rasulullah SAW

   a. Pengertian model pembelajaran Rasulullah SAW

   Model pembelajaran Rasulullah SAW ialah kebiasaan Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat. Rasulullah SAW telah mengajarkan agama Islam terhadap para sahabat yang masih kecil sejak dini bahkan sejak anak dalam sulbi ayahnya, beliau mengajarkan para sahabat untuk menjaga anak-anak mereka dari godaan setan dengan selalu berdoa. Syaikh Jamal Abdurrahman dalam bukunya *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi* yang diterjemahkan oleh Agus Suwandi menguraikan tentang cara Rasulullah SAW mendidik anak dengan mengklasifikasikannya dalam rentang usia.

   Pengklasifikasian usia dalam buku tersebut dibagi menjadi lima bagian, yaitu:[12]

   1) Pendidikan anak usia 0-3 tahun

[12] Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, penerjemah: Agus Suwandi, (Solo: Aqwam, 2013), hal. 25-309.

2) Pendidikan anak usia 4-10 tahun

3) Pendidikan anak usia 11-14 tahun

4) Pendidikan anak usia 15-18 tahun

5) Pendidikan anak usia pranikah

Pesan-pesan tentang pendidikan dari Luqman al-Hakim juga diuraikan sebagai berikut:

1) Jangan berbuat syirik

2) Allah mengetahui keadaan hamba-Nya

3) Dirikan shalat, amar makruf nahi munkar, dan sabar

4) Jangan sombong

5) Bersikaplah pertengahan

Demikian pula Abd Al-Fattah Abu Ghuddah dalam bukunya *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah* yang diterjemahkan oleh Sumedi dan Umi Baroroh menguraikan 40 metode pembelajaran Rasulullah dalam mengajar para sahabatnya, antara lain[13]:

1) Metode pembelajaran dengan keteladanan dan akhlak mulia.

2) Pembelajaran secara bertahap.

3) Memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik.

4) Mengajar secara selektif dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

5) Pembelajaran secara interaktif dengan dialog.

6) Pembelajaran melalui bentuk pertanyaan/berfikir rasional.

---

[13] Abd Al-Fattah Abu Ghuddah, *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah*, penerjemah: Sumedi dan Umi Baroroh, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 59-204.

7) Mengajukan pertanyaan demi menyelami kecerdasan dan pemahaman para sahabat (peserta didik).
8) Metode tamsil (membuat perumpamaan)/ analogi.
9) Metode tasybih (menarik persamaan antar beberapa hal yang berbeda).
10) Metode pembelajaran dengan menggambar di atas tanah
11) Pembelajaran Rasulullah secara lisan dan isyarat.
12) Menggunakan alat peraga.
13) Rasulullah menawarkan agar para sahabat mengajukan pertanyaan.
14) Menjawab pertanyaan sesuai dengan yang ditanyakan.
15) Memberikan jawaban panjang lebar melebihi kadar pertanyaan.
16) Menggiring perhatian (pertanyaan) seorang penanya kepada hal lain di luar pertanyaannya.
17) Meminta seorang penanya untuk mengulangi pertanyaan.
18) Rasulullah menyuruh sahabat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh orang lain.
19) Rasulullah memberikan pujian kepada sahabat ketika dapat menjawab pertanyaan dengan benar.
20) Rasulullah mengakui kebenaran atas apa yang terjadi di hadapannya dengan sikap diam.
21) Memilih kesempatan yang tepat dalam memberikan pelajaran.
22) Menyelingi pembelajaran dengan humor.

23) Rasulullah meyakinkan para sahabat atas apa yang beliau ajarkan dengan bersumpah.
24) Mengulang-ulang penjelasan materi yang disampaikan.
25) Rasulullah mengubah posisi duduk serta mengulang-ulang perkataannya ketika mengatakan hal-hal yang penting.
26) Mengulang-ulang penjelasan dan menunda suatu jawaban untuk membangkitkan perhatian peserta didik.
27) Memegangi tangan atau bahu orang yang sedang diajak bicara demi membangkitkan perhatiannya.
28) Membangkitkan rasa keingintahuan peserta didik dengan membiarkan sesuatu tetap tidak jelas.
29) Menjelaskan sesuatu secara global lalu menjelaskannya lebih rinci demi menanamkan hafalan peserta didik.
30) Menyebutkan bilangan-bilangan secara global kemudian menjelaskannya.
31) Mengajar dengan memberikan nasihat dan peringatan.
32) Memberikan motivasi dan menakut-nakuti (memberi peringatan).
33) Menceritakan kisah-kisah dan berita-berita masa lalu.
34) Memberikan kata pendahuluan dengan halus ketika beliau hendak mengajarkan hal-hal yang sendiri merasa malu mengatakannya.
35) Rasulullah memberikan pelajaran dengan menggunakan isyarat terhadap hal-hal yang beliau merasa malu malu mengatakannya.
36) Memperhatikan pendidikan dan nasihat kaum wanita.

37) Rasulullah marah saat menyampaikan pelajaran jika suasana mengharuskannya marah.

38) Menjadikan tulisan/teks sebagai sarana pembelajaran.

39) Rasulullah menganjurkan para sahabat mempelajari bahasa asing.

40) Rasulullah mengajar dengan kepribadian yang luhur.

b. Pembelajaran Agama Islam

Pembelajaran agama Islam merupakan suatu kegiatan sebagai upaya untuk membidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of live* (pandangan dan sikap hidup) yang dapat berwujud:

1) Segenap kegiatan seseorang yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya.

2) Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.[14]

Pembelajaran agama Islam akan berjalan dengan lancar jika memperhatikan prinsip-prinsip metodologis. Hamdani Ihsan dan A Fuad Ihsan memberi gambaran mengenai prinsip-prinsip metodologis

[14] Bashori Muhsin dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 10.

yang dijadikan landasan psikologis yang sejalan dengan ajaran Islam. Prinsip-prinsip tersebut adalah:[15]

1) Prinsip memberikan suasana kegembiraan.
2) Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut.
3) Prinsip memberikan model perilaku yang baik.
4) Prinsip praktek (pengamalan secara aktif)
5) Prinsip-prinsip bimbingan dan penyuluhan.

Setiap tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak terdapat prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam pembelajaran agama Islam, antara lain:[16]

1) Fokus; ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan sehingga mudah dipahami.
2) Pembicaraannya tidak terlalu cepat.
3) Repetisi; senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
4) Memperhatikan keragaman anak.
5) Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu kognitif, emosional dan kinetik.
6) Menumbuhkan kreativitas anak, dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.

---

[15] Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 85-87.

[16] Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 91-92.

7) Doa; setiap perbuatan diawali dan diakhiri dengan menyebut asma Allah.
8) Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan psikologis siswa.

Pembelajaran agama Islam dapat terlaksana dengan situasi yang kondusif apabila guru dapat menerapkan PAIKEM. PAIKEM adalah Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Adapun pengertian dari PAIKEM adalah sebagai berikut[17]:

1) Pembelajaran adalah usaha untuk mengorganisir lingkungan belajar dengan sebaik-baiknya sehingga tercipta situasi kondusif bagi peserta didik.
2) Aktif adalah proses membangun pengertian, pemahaman, wawasan, sikap, pengalaman dan perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran.
3) Inovatif adalah kiat-kiat tertentu untuk menciptakan dan melakukan terobosan-terobosan baru sehingga terjadi perubahan dalam pembelajaran.
4) Kreatif adalah proses pembelajaran yang menumbuhkan imajinasi, rasa ingin tahu, motivasi dan keberanian ingin mencoba/meniru ole peserta didik.
5) Efektif adalah tercapainya kompetensi peserta didik berdasarkan indikator hasil belajar yang diharapkan secara optimal demi keberlanjutan proses.

[17] Suwadi, *Handout Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2011), hal. 60.

6) Menyenangkan adalah nuansa belajar yang menarik, menyejukkan, menggembirakan, dan mencerdaskan.

2. Konsep dan Ruang Lingkup Psikologi

a. Pengertian Psikologi

Ditinjau dari segi bahasa, psikologi berasal dari kata *psyche* yang diartikan jiwa dan kata *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Psikologi sering diartikan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa atau disingkat ilmu jiwa. Namun, ada sebagian ahli yang kurang sependapat bahwa pengertian psikologi itu benar-benar sama dengan ilmu jiwa.[18]

Menurut Branca, psikologi merupakan ilmu tentang perilaku, yang menyangkut perilaku manusia. Namun demikian ini tidak berarti bahwa perilaku hewan tidak dikemukakan karena dalam beberapa penelitian yang dilakukan juga mengemukakan penelitian yang dilakukan dalam lapangan hewan.[19]

Seperti dikemukakan di atas psikologi itu merupakan ilmu yang membicarakan tentang jiwa. Akan tetapi oleh karena jiwa itu sendiri tidak nampak, maka yang dapat dilihat atau diobservasi itu ialah perilaku atau aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi atau penjelmaan kehidupan jiwa itu. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku maupun aktivitas-aktivitas yang lain. Karena itu psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti dan mempelajari tentang perilaku atau

[18] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 8.
[19] *Ibid*., hal. 8-9.

aktivitas-aktivitas, dan perilaku serta aktivitas-aktivitas itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan.[20]

b. Ruang Lingkup Psikologi

Psikologi dibedakan menjadi dua, yaitu psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum ialah psikologi yang mempelajari aktivitas-aktivitas psikis manusia yang tercermin dalam perilaku pada umumnya. Adapun psikologi khusus ialah psikologi yang mempelajari segi-segi kekhususan dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Psikologi khusus ini bermacam-macam, antara lain[21]:

1) Psikologi perkembangan
2) Psikologi sosial
3) Psikologi pendidikan
4) Psikologi kepribadian
5) Psikopatologi
6) Psikologi kriminal
7) Psikologi perusahaan

Adapun pendekatan psikologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah psikologi pendidikan. Pengertian psikologi pendidikan menurut H.C. Whitherington adalah suatu studi yang sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia.[22]

---

[20] *Ibid*., hal. 9-10.
[21] *Ibid*., hal. 23-24.
[22] Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walinsongo dan Pustaka Pelajar, 2008), hal. 1.

Arthur S. Robert, salah seorang ahli psikologi menganggap bahwa psikologi pendidikan sebagai subdisiplin psikologi terapan (*applicable*). Dalam pandangannya, psikologi pendidikan adalah sebuah subdisiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang berguna pada hal-hal sebagai berikut[23]:

1) Penerapan prinsip-prinsip belajar dalam kelas.
2) Pengembangan dan pembaruan kurikulum.
3) Ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan.
4) Sosialisasi proses-proses dan interaksi proses-proses tersebut dengan pendayagunaan ranah kognitif.
5) Penyelenggaraan pendidikan keguruan.

Psikologi pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu ilmu karena di dalamnya telah memiliki kriteria persyaratan suatu ilmu, yaitu sebagai berikut.[24]

1) Objek dari psikologi pendidikan adalah individu yang terlibat langsung maupun tidak langsung dengan pendidikan, seperti peserta didik, pendidik, administrator, orang tua peserta didik, dan masyarakat pendidikan.
2) Berbagai teori, konsep, dan prinsip dari psikologi pendidikan dihasilkan dari berbagai penelitian yang disusun secara sistematis.

[23] Popi Sopiatin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar ... ,* hal. 10-11.
[24] Beni S. Ambarjaya, *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Caps, 2012), hal. 2.

3) Psikologi pendidikan memberikan manfaat besar bagi dunia pendidikan terutama sekali yang berkenaan dengan proses pendidikan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Psikologi Pendidikan adalah ilmu yang menerangkan tentang aktivitas individu dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pendidikan.[25]

c. Teori-Teori Belajar dalam Psikologi Pendidikan

Secara pragmatis, teori belajar merupakan prinsip umum yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.[26] Berkembangnya psikologi dalam pendidikan, maka dengan itu bermunculan pula berbagai teori belajar.[27] Terdapat berbagai macam teori-teori belajar yang bermunculan, namun ada tiga teori yang paling menonjol, yaitu :

1) Teori Pembelajaran Tingkah Laku (Behavior)

Menurut para psikolog behavioristik, dalam teori ini tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*). Terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi *behavioral* dengan stimulasinya dalam tingkah laku belajar.[28]

---

[25] Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* ..., hal. 2.
[26] *Ibid*., hal. 62.
[27] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 116.
[28] *Ibid*., hal. 117.

Psikologi aliran behavioristik mulai mengalami perkembangan dengan lahirnya teori-teori tentang belajar yang dipelopori para ahli psikologi behavioristik, antara lain:

a) E.L Thorndike: *The Law of Effect*

Pada mulanya, pendidikan dan pengajaran di Amerika Serikat didominasi oleh pengaruh dari Edward L. Thorndike (1874-1949).[29] Teori belajar Thorndike dikenal sebagai *connectionism* (pertautan) karena Thorndike berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses "*stamping in*" (diingat), *forming*, hubungan antara stimulus dan respons.[30] Ia menemukan dan mengembangkan teorinya berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1890-an secara intensif pada binatang terutama kucing.[31]

Eksperimen yang dilakukan Thorndike terhadap kucing yang ia masukkan ke dalam kurungan dan meletakkan makanan di depan pintu kurungan agar kucing itu bisa keluar sendiri dengan banyak bergerak dalam kurungan tersebut, mendorong timbulnya fenomena belajar. Thorndike melihat bahwa ada unsur-unsur persamaan antara manusia dan binatang, hanya pada manusia kemampuannya lebih tinggi. Thorndike mengambil kesimpulan bahwa belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respons dan penyelesaian

[29] *Ibid*., hal. 117.
[30] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hal. 126.
[31] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran* ... , hal. 62.

masalah dapat dilakukan dengan cara *trial and error* (coba-coba).[32]

Prinsip belajar pada eksperimen tersebut disebut *law of effect* adalah jika sebuah respons menghasilkan efek yang memuaskan, hubungan antara stimulus dan respons akan semakin kuat, begitu juga sebaliknya. Prinsip belajar berikutnya adalah *law of exercise* (hukum latihan), yaitu apabila perilaku (perubahan hasil belajar) sering dilatih, eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*law of use*), begitu juga sebaliknya.[33]

b) Ivan Pavlow: *Classical Conditioning*

Teori ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlow (1849-1936), seorang ilmuwan berkebangsaan Rusia. Pada dasarnya *classical conditioning* merupakan sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut.[34]

Teori Pavlow berkembang dari percobaan laboratoris terhadap anjing. Dalam eksperimen ini, anjing diberi stimulus bersyarat sehingga terjadi respons bersyarat pada anjing.[35] Pavlow mengidentifikasi makanan sebagai *unconditioned*

---

[32] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* ..., hal. 126-127.
[33] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran* ... , hal. 64.
[34] *Ibid*., hal. 64.
[35] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* ... , hal. 118.

stimulus (US) atau perangsang tak bersyarat dan air liur sebagai *unconditioned respons* (UR) atau respons tak bersyarat. *Unconditioned stimulus* (US) adalah perangsang yang secara alami dapat menimbulkan respons tertentu, misalnya makanan bagi anjing dapat menimbulkan air liur. Sedangkan perangsang bersyarat atau *conditioned stimulus* (CS) adalah perangsang yang secara alami tidak dapat menimbulkan respons tertentu, tetapi melalui proses persyaratan dapat menimbulkan respons tertentu, misalnya suara bel yang dapat menimbulkan keluarnya air liur. Respons bersyarat atau *conditioned respons* (CR) adalah respons yang ditimbulkan oleh perangsang bersyarat (CS), yaitu bel.[36]

Anjing percobaan dalam eksperimen Pavlow ini diberikan makanan (US) dengan disertai suara bel (CS). Setelah latihan berulang-ulang, suara bel tersebut dibunyikan tanpa disertai makanan, ternyata anjing tersebut mengeluarkan air liur (CR). Berdasarkan eksperimen tersebut, semakin jelas bahwa belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus respons. Selain itu, apabila perangsang bersyarat (CS) selalu disertai dengan perangsang tak bersyarat (US), perangsang bersyarat (CS) tadi cepat atau lambat

[36] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* ..., hal. 128.

akhirnya akan menimbulkan respons atau perubahan yang kita kehendaki atau respons bersyarat (CR).[37]

c) B.F. Skinner: *Operant Conditioning*

Di antara teori belajar yang ada, teori *operant conditioning* (pembiasaan respons) merupakan teori belajar yang berusia paling muda dan masih sangat berpengaruh di kalangan para ahli psikologi belajar masa kini.[38] Seperti halnya Thorndike, Skinner menganggap *reward* atau *reinforcement* sebagai faktor terpenting dalam proses belajar.[39]

Skinner membagi dua jenis respons dalam proses belajar, yaitu [40]:

(1) *Operant* adalah sejumlah tingkah laku yang ditimbulkan oleh organisme itu sendiri. *Operant conditioning* telah terbentuk bila dalam frekuensi terjadi tingkah laku *operant* yang bertambah. Frekuensi terjadinya tingkah laku *operant* ditentukan oleh akibat tingkah laku ini.

(2) *Respondents* merupakan tingkah laku yang timbul bila ada stimulus tertentu yang mendahuluinya. *Respondents* diperoleh dengan stimulus khusus seperti bel pada Pavlow.

Eksperimennya dilakukan terhadap tikus-tikus dalam sangkar, menggunakan suatu *discriminative stimulus* (tanda

[37] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran* ... , hal.65-66.
[38] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran* ... , hal. 66.
[39] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* ... , hal. 119.
[40] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* ..., hal. 131-132.

untuk memperkuat respons) misalnya tombol, lampu, pemindah makanan. Di samping itu digunakan pula suatu *reinforcement stimulus* berupa makanan.[41] Tikus dibuat lapar dengan asumsi karena dorongan lapar, maka timbul motivasi untuk berusaha keluar dan mencari makan. Tikus yang lapar di dalam kotak mengadakan gerakan-gerakan tanpa sengaja menekan tonjolan. Banyaknya penekanan per satuan waktu dihitung sebagai tingkat *operant* penekanan sebelum terbentuk *operant conditiong*. Setelah tingkat *operant* diketahui, eksperimenter mengaktifkan alat pemberi makan, sehingga setiap kali tikus menekan tonjolan, segelintir makanan jatuh ke penampungan makanan. Makanan memperkuat seringnya penekanan, dan kecepatan penekanan berkurang jika makanan tidak muncul, artinya *operant respons* mengalami *extinction* jika tidak mendapatkan *reinforcement*, yaitu makanan.[42]

2) Teori Kognitif

Para psikolog kognitif berpendapat bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dikontrol oleh *reward* dan *reinforcement*. Menurut mereka, tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi. Ketika belajar, seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh *insight* (pengetahuan)

[41] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* ... , hal. 119-120.
[42] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* ..., hal. 132.

untuk pemecahan masalah. Jadi kaum kognitivis berpandangan, bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi.[43]

Ahli teori tingkah laku dan ahli teori kognitif berpendapat, *reinforcement* penting dalam belajar, tetapi alasan mereka berbeda. Ahli teori tingkah laku yang kaku menyatakan bahwa reinforcement memperkuat respons, sementara ahli teori kognitif melihat *reinforcement* sebagai feedback *(umpan balik)*. Umpan balik ini memberi informasi tentang apa yang barangkali terjadi jika tingkah laku itu diulang.[44]

Konsep belajar menurut perspektif psikologi kognitif, pada dasarnya merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral (yang bersifat jasmaniah). Secara lahiriah, seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, tentu menggunakan perangkat jasmaniah seperti mulut dan tangan, tetapi perilaku mengucapkan kata-kata dan menggoreskan pena bukan semata-mata respons atau stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.[45]

Ada beberapa ahli psikologi yang telah mempelajari bagaimana terjadinya belajar dan menyarankan bagaimana seharusnya mengajar dilakukan, diantaranya:

---

[43] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* ... , hal. 121.
[44] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* ..., hal. 149.
[45] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran* ... , hal. 71-72.

a) Jerome Bruner : *Discovery Learning*

Salah satu model pembelajaran menurut teori kognitif yang berpengaruh adalah *discovery learning* dari Jerome Bruner (1966). Bruner berpendapat bahwa peranan guru harus menciptakan situasi, di mana peserta didik dapat belajar sendiri daripada memberikan suatu paket yang berisi informasi atau pelajaran kepada peserta didik.[46] Yang menjadikan dasar idenya ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif di dalam belajar di kelas. Teorinya yang disebut *discovery learning* adalah di mana peserta didik mengorganisir bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.[47]

Bruner menyarankan peserta didik harus belajar melalui kegiatan mereka sendiri dengan memasukkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, di mana mereka harus didorong untuk mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen, serta membiarkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip bagi mereka sendiri. Belajar menemukan sesuatu banyak manfaatnya dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan mata pelajaran. Contoh, beberapa museum ilmu pengetahuan mempunyai satu seri tabung silinder yang berbeda ukuran dan beratnya, beberapa ada yang padat, dan

[46] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* ..., hal. 170.
[47] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* ... , hal. 127.

beberapa ada yang berlubang. Peserta didik didorong untuk berlomba memiringkan ke bawah. Dengan eksperimen yang hati-hati peserta didik dapat menemukan kecepatan dari silinder-silinder tersebut.[48]

Bruner mengemukakan pendapatnya, bahwa mata pelajaran dapat diajarkan secara efektif dalam bentuk intelektual yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pada tingkat permulaan pembelajaran hendaknya dapat diberikan melalui cara-cara yang bermakna, dan makin meningkat ke arah yang abstrak.[49]

b) David Ausubel: *Reception Learning*

David Ausubel (1968) adalah orang yang satu-satunya mengkritik *discovery learning*. Dia mempersoalkan bahwa peserta didik tidak selalu tahu apa yang penting atau relevan, dan banyak peserta didik membutuhkan motivasi eksternal dalam melakukan tugas-tugas kognitif yang diperlukan untuk belajar apa yang diajarkan di sekolah. Menurutnya, faktor yang paling penting dalam mempengaruhi belajar adalah apa yang diketahui peserta didik.[50]

Ausubel menyampaikan satu alternatif model pembelajaran yang disebut *reception learning*. Dengan teori itu disarankan agar guru menyusun situasi belajar, memilih materi-materi

[48] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* ..., hal. 171-172.
[49] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* ... , hal. 127.
[50] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* ..., hal. 174-175.

yang tepat untuk peserta didik, dan kemudian menyampaikannya dalam bentuk pembelajaran yang terorganisasi dengan baik, mulai dari yang umum ke hal-hal yang lebih terperinci. Inti dari pendekatan Ausubel adalah apa yang disebut dengan *expository teaching*, yaitu pembelajaran yang sistematis dengan penyampaian informasi yang bermakna.[51]

Expository teaching berisi tiga prinsip tahap penyampaian pelajaran, yaitu: [52]

(1) Fase pertama: *Presentation of Advance Organizer*

Pengatur awal mengarahkan para peserta didik pada materi yang akan mereka pelajari dan menolong mereka untuk mengingat kembali informasi yang berhubungan, dan dapat digunakan dalam membantu menanamkan pengetahuan baru. Tujuan *advance organizer* adalah memberi peserta didik informasi yang mereka butuhkan untuk membantu mereka dalam mengingat dan menerapkan pengetahuan yang telah mereka punyai, tetapi mungkin tidak menyadari relevansi mata pelajaran itu. Jadi *organizer* itu digunakan sebagai konsep jembatan antara materi baru dan materi yang sudah dipunyai peserta didik.

(2) Fase kedua: *Presentation of Learning Task or Material*

[51] *Ibid*., hal. 175.
[52] *Ibid*., hal. 175- 178.

Bagian kedua dari suatu pelajaran dengan materi baru disampaikan dengan memberikan ceramah, diskusi film, atau memberikan tugas kepada peserta didik. Ausubel menekankan kebutuhan untuk mempertahankan perhatian peserta didik sama baiknya dengan kebutuhan dalam mengorganisasi materi pelajaran secara jelas untuk berhubungan dengan susunan yang telah direncanakan dalam *advance organizer*. Ia menyarankan suatu proses yang disebut *progressive differentiation*, di mana suatu kemajuan langkah demi langkah dari konsep umum ke konsep khusus.

(3) Fase ketiga: *Strengthening Cognitive Organization*.

Fase ini Ausubel menyarankan, guru sebaiknya mencoba untuk menggabungkan informasi baru ke dalam susunan pelajaran yang sudah direncanakan untuk pelajaran permulaan dengan mengingatkan peserta didik bagaimana setiap rincian khusus yang berhubungan. Peserta didik juga ditanya untuk melihat, apakah mereka telah mengerti pelajaran yang disampaikan guru dan dapat menghubungkan pelajaran tersebut dengan pengetahuan mereka yang telah ada sebelumnya, serta menghubungkannya dengan organisasi yang ada di *advance organizer*. Akhirnya, peserta didik diberi kesempatan untuk

melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang akan memperluas pengertian mereka melebihi isi pelajaran yang disampaikan guru.

3) Teori Humanistik

Pada akhir tahun 1940-an muncullah suatu perspektif psikologi baru. Gerakan ini berkembang, dan kemudian dikenal sebagai psikologi humanistik, ekstensial, perceptual, atau fenomenologikal. Psikologi ini berusaha untuk memahami perilaku seseorang dari sudut si pelaku (*behaver*), bukan dari pengamat (*observer*). Dalam dunia pendidikan, aliran humanistik muncul pada tahun 1960 sampai 1970-an.[53] Pada umumnya pendidikan humanistik mempunyai pandangan ideal yang lebih manusiawi, pribadi, dan berpusat pada peserta didik (*student-centered*) yang berusaha keras sebagai penolakan terhadap pendidikan tradisional yang lebih berpusat pada guru (*teacher-centered*).[54] Tokoh dari teori humanistik ini yang akan dibahas penulis adalah Carl Rogers.

Carl Rogers (1969-1983) adalah ahli psikologi humanistik yang mempunyai ide-ide yang mempengaruhi pendidikan dan penerapannya.[55] Dalam bukunya *Freedom to Learn* ia menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip belajar humanistik yang penting, diantaranya ialah[56]:

---

[53] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* ... , hal. 129.
[54] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* ..., hal. 181-182.
[55] *Ibid*., hal. 183.
[56] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* ... , hal. 131-132.

a) Manusia itu mempunyai kemampuan untuk belajar secara alami.

b) Belajar yang signifikan terjadi apabila *subject matter* dirasakan peserta didik mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.

c) Apabila ancaman terhadap diri peserta didik rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.

d) Belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi peserta didik seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.

e) Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus-menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam dirinya sendiri mengenai proses perubahan itu.

d. Implikasi Psikologi Pendidikan terhadap PAI

Terdapat cara untuk menggunakan model belajar menurut teori-teori belajar, antara lain sebagai berikut:

1) Teori Belajar dan Tingkah Laku (*Behavior*)

Terdapat tiga model belajar menurut tiga pencetus teori belajar *behavior* dan prosedur untuk mengembangkan tingkah laku dan menghilangkan tingkah laku.

a) E.L Thorndike: *The Law of Effect*

Teori belajar Thorndike mengarah pada sejumlah praktik pendidikan. Saran umum bagi para guru, terutama guru PAI adalah tahu apa yang hendak diajarkan, respons apa yang diharapkan, dan kapan harus memberikan hadiah atau penguat.[57]

b) Ivan Pavlow: *Classical Conditioning*

Classical Conditioning atau pengkondisian klasik bisa mendatangkan pengalaman positif dalam diri peserta didik karena hal-hal positif yang sudah terkondisi secara klasik dalam proses belajar mengajar akan mendatangkan pengalaman positif bagi peserta didik, begitupun sebaliknya. Seorang guru PAI dalam proses belajar mengajar hendaknya selalu mengkondisikan secara klasik hal-hal positif dalam proses belajar mengajar karena hal-hal positif yang telah terkondisi secara klasik akan mendatangkan pengalaman positif pula bagi peserta didik. Peserta didik akan mengasosiasikan pengalaman positif yang telah dikondisikan secara klasik oleh guru dengan pengalaman positif dalam proses belajar mengajarnya.[58]

c) B.F. Skinner: *Operant Conditioning*

Dasar *operant conditioning* dalam pembelajaran adalah untuk memastikan respons terhadap stimulus. Apabila peserta

[57] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* ..., hal. 127.

[58] Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 33-34.

didik tidak menunjukkan reaksi-reaksi terhadap stimulus, guru tidak mungkin dapat membimbing tingkah lakunya ke arah tujuan *behavior*.[59] Guru berperan penting di kelas, dengan mengontrol langsung kegiatan belajar peserta didik. Saran bagi para guru adalah dengan memperbaiki kemampuan memberi *reinforcement*, mengembalikan, dan mendiskusikan pekerjaan peserta didik setelah diperiksa dan dinilai sesegera mungkin, memberi hadiah terhadap jawaban yang benar, dan mencoba memberi *reinforcement* semua tingkah laku yang menghasilkan perkembangan sikap yang baik terhadap belajar.[60]

d) Prosedur Mengembangkan Tingkah Laku

Terdapat dua cara yang dapat mempengaruhi pola-pola tingkah laku, antara lain:[61]

(1) *Shaping* (Membentuk Tingkah Laku)

Tingkah laku yang kompleks dapat diajarkan melalui proses *shaping* atau *succesive approximations*, yaitu menguatkan komponen-komponen respons final dalam usaha mengarahkan subjek kepada respons final tersebut. *Shaping* dilakukan bila guru membimbing peserta didik menuju pencapaian tujuan dengan memberikan *reinforcement* pada langkah-langkah menuju keberhasilan. Pertama-tama, pastikan tingkah laku akhir yang

[59] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* ... , hal. 120.
[60] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* ..., hal. 135.
[61] *Ibid*., hal 138-141.

diinginkan, kemudian buat analisis tugas. Langkah apa yang harus peserta didik capai untuk sampai pada tingkah laku akhir ini, kemudian *reinforcer* hanya diberikan pada tingkah laku yang makin lama makin mendekati tingkah laku akhir.

(2) *Modeling* (Pemodelan)

Modeling ialah suatu bentuk belajar dengan menyaksikan tingkah laku orang lain (model). Banyak tingkah laku manusia yang dipelajari melalui *modeling* atau imitasi dan ini disebut belajar dengan pengajaran langsung.

Modeling dapat digunakan untuk mengajar keterampilan akademik dan keterampilan motor. Terutama berguna ketika prosedur *operant conditioning* kurang efisien bahkan berbahaya. Misalnya, metode *trial and error* yang tidak boleh digunakan ketika belajar mengendarai mobil. Mengajar dengan *modeling*, guru mendemonstrasikan bagaimana melakukan suatu keterampilan, kemudian siswa mengobservasi tingkah laku guru dan meniru model atau guru.

e) Prosedur Mengontrol atau Menghilangkan Tingkah Laku

Terdapat lima metode yang dapat menghilangkan pola-pola tingkah laku, antara lain:[62]

(1) *Reinforcing competing behaviors* (memperkuat tingkah laku bersaing)

Kunci untuk mengubah tingkah laku yang tidak diinginkan, misalnya yang ditunjukkan oleh Beckers, yaitu terdapat sekelompok peserta didik SD memperlihatkan tingkah laku yang tidak diinginkan. Setelah guru menerapkan peraturan kelas kepada peserta didik, guru mengabaikan tingkah laku siswa yang mengacau, tetapi memuji tingkah laku siswa yang memberi kesempatan guru untuk mengajar. Dalam waktu yang singkat, *social reinforcement* untuk tingkah laku yang tepat dapat mengurangi tingkah laku yang diinginkan.

(2) *Extinction* (Penghapusan)

Extinction ialah proses di mana suatu *operant* yang telah terbentuk tidak mendapat *reinforcement* lagi. Dalam teori Pavlow diterangkan bila penyajian CS berulang-ulang tidak diikuti oleh penyajian US (tidak adanya *reinforcement*), CR makin lama makin hilang. Misalnya, guru tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk

[62] *Ibid*., hal. 141-144.

menjawab pertanyaan dengan tanpa mengacungkan tangan dan berfikir terlebih dahulu. Hal tersebut akan menghapus kebiasaan buruk peserta didik yang selalu menjawab pertanyaan guru dengan tanpa mengacungkan tangan dan berfikir terlebih dahulu. Selama permulaan tahap *extinction*, tingkah laku yang tidak diinginkan akan menjadi lebih buruk jika tidak segera diperbaiki. Hal tersebut agar diperhatikan oleh setiap guru.

(3) *Satiation* (Pemuasan yang sempurna terhadap suatu keinginan)

Satiation ialah suatu prosedur yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu terus-menerus sampai lelah. Teori Pavlow menyebutkan bahwa penyajian US yang terlampau banyak menyebabkan organisme sensitif, sehingga respons yang sama cenderung diulangi bila diberi stimulus baru. Misalnya, guru yang selama mengajar selalu diganggu oleh seorang peserta didik yang bernyanyi, menyuruh peserta didik tersebut untuk terus beryanyi sampai ia kelihatan lelah. Hal yang sebaiknya diperhatikan oleh guru ialah sebaiknya mencoba memperkuat tingkah laku yang tepat untuk menggantikan tingkah laku yang tidak diinginkan.

(4) *Changing the stimulus environment* (Mengubah lingkungan stimulus)

Beberapa tingkah laku dapat dikontrol dengan mengubah kondisi stimulus yang dapat mempengaruhi tingkah laku, misalnya jika peserta didik terganggu oleh suara-suara dari luar, pintu atau jendela kaca dapat ditutup. Jika guru memberikan soal-soal yang terlalu sulit sehingga peserta didik frustasi, guru dapat menggantikan soal-soal yang kurang sulit.

(5) *Punishment* (Hukuman)

Penggunaan hukuman untuk memperlemah tingkah laku adalah suatu teknik yang seharusnya diterapkan secara bijaksana di kelas. Sebenarnya hukuman tidak menghilangkan tingkah laku, tetapi hanya mencegah timbulnya tingkah laku. Agar hukuman efektif, hukuman harus cukup besar intensitasnya atau harus dilakukan dengan memperkuat. Peserta didik yang selalu bertengkar dengan temannya diperintahkan untuk berdiri di pojok kelas yang kemudian diperkuat ketika ia menunjukkan tingkah laku kerja sama yang baik dengan teman-temannya. Hukuman dapat menekan tingkah laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat dan harus diikuti dengan *reinforcement*.

2) Teori Kognitif

Terdapat dua model belajar menurut dua pencetus teori belajar kognitif dan strategi mengajar.

a) Jerome Bruner : *Discovery Learning*

Bruner menyebutkan hendaknya guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk menjadi seorang *problem solver* (pemecah masalah), seorang saintis, historin, atau ahli matematika. Peserta didik diberikan kesempatan agar mereka menemukan arti bagi diri mereka sendiri, dan memungkinkan mereka untuk mempelajari konsep-konsep di dalam bahasa yang dimengerti mereka, sebelum guru memberikan penyelesaiannya.[63]

Guru yang biasa menggunakan teori *discovery learning* seharusnya mendorong peserta didik untuk selalu mandiri dan percaya diri mulai dari permulaan peserta didik masuk sekolah pertama kali. Guru sebaiknya mendorong peserta didik untuk menyelesaikan masalah-masalah mereka sendiri daripada mengejar mereka dengan jawaban-jawaban guru. Peserta didik akan mendapat keuntungan-keuntungan dengan melihat dan melakukan. Guru dapat membantu peserta didik mengerti konsep-konsep yang sulit dengan menggunakan peragaan.[64]

[63] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* ... , hal. 128.
[64] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* ..., hal. 173.

b) David Ausubel: *Reception Learning*

Berkaitan dengan penerapan *expository* dalam pembelajaran, ada sejumlah hal-hal praktis yang berpusat pada pembelajaran *expository*. Contoh, semua informasi yang baru datang harus diintegrasikan ke dalam ilmu pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya jika informasi itu penting. A*dvance organizer* dapat membantu mendorong proses yang dapat memusatkan pada detail pelajaran yang bertambah kecil. Untuk melakukan itu, setiap *organizer* harus lebih spesifik daripada *organizer* sebelumnya. *Organizer* pertama membantu untuk membongkar informasi pada tingkat umum. Sedangkan *organizer* yang lain membongkar materi yang lebih rinci lagi.[65]

Ausubel menyarankan guru-guru sebaiknya menggunakan suatu pendekatan deduktif. Dengan kata lain, mereka harus mengenalkan satu topik dengan konsep-konsep umum, kemudian perlahan-lahan menyampaikan contoh-contoh yang lebih khusus dan harus selalu ada mata rantai antara apa yang telah diketahui peserta didik dan informasi baru.[66]

[65] *Ibid*., hal. 177-178.
[66] *Ibid*., hal. 178.

c) Strategi Mengajar

Guru-guru dapat membantu peserta didik untuk menaruh perhatian pada pelajaran dengan beberapa cara sebagai berikut.[67]

(1) Memusatkan perhatian

Banyak faktor yang mempengaruhi perhatian peserta didik. Guru dapat membuat kontak mata atau berbuat sesuatu yang mengejutkan peserta didik pada awal pelajaran. Pertanyaan yang membangkitkan minat dapat digunakan guru untuk memperkenalkan pelajaran. Terakhir, guru dapat membuat stimulus nonverbal dengan gerakan tubuh, mendemonstrasikan, dan menggambar. Peserta didik akan belajar lebih banyak karena guru dapat menyampaikan pelajaran dengan sangat menarik.

(2) Mengindentifikasi apa yang penting, sulit dan tidak bisa

Peserta didik sering memperhatikan dan belajar keras, tetapi mereka memusatkan pada metode yang salah. Mereka mungkin menghabiskan waktu belajar dengan hal-hal yang tidak penting dan kehilangan pokok-pokok yang penting. Mereka mungkin berkonsentrasi pada materi yang telah mereka ketahui dan menghindari mengerjakan tugas yang sulit atau kurang dikenal.

[67] *Ibid*., hal.158-162.

(3) Membantu peserta didik merasa betapa pentingnya informasi baru

Satu strategi untuk melakukan ini adalah membuat tujuan pelajaran sejelas mungkin. Peserta didik akan lebih dapat memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting jika mereka tahu apa yang diharapkan dari mereka melakukan sesuatu.

Ketika menyampaikan pelajaran lisan, guru dapat memperjelas perbedaan dan persamaan ide-ide yang disampaikan dan memberi contoh yang berbeda dari konsep-konsep yang diajarkan. Jika suatu ide baru membuat peserta didik bingung, guru harus memberi contoh dengan memperjelas perbedaan yang ada. Bagian pelajaran yang sulit harus diberi ekstra perhatian.

(4) Membantu peserta didik mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya

Para ahli teori kognitif berpendapat bahwa belajar adalah suatu integrasi antara informasi baru dan struktur kognitif yang ada. Sebelum integrasi dibuat, peserta didik harus dapat mengingat kembali informasi yang telah mereka ketahui. Strategi untuk membantu peserta didik mengingat kembali pelajaran ialah dengan meninjau

kembali secara singkat pelajaran yang telah diberikan atau mendiskusikan kata-kata kunci dalam pelajaran kosakata.

(5) Membantu peserta didik memahami dan menggabungkan informasi

Metode terbaik untuk membantu peserta didik memahami pelajaran dan mengkombinasikan informasi yang telah ada dengan informasi baru adalah membuat setiap pelajaran sedapat mungkin bermakna (*meaningful*). Pelajaran yang bermakna itu selalu berhubungan dengan informasi atau konsep peserta didik yang telah ada, kemudian disampaikan dalam perbendaharaan kata yang dimengerti oleh peserta didik. Pelajaran yang bermakna itu umumnya terorganisasi dengan baik dan dengan jelas menghubungkan di antara unsur-unsur pelajaran yang berbeda. Akhirnya, pelajaran yang bermakna membuat wajar penggunaan informasi-informasi yang sudah ada untuk membantu peserta didik mengerti informasi baru dengan memberikan contoh atau analogi.

3) Teori Humanistik

Strategi yang disarankan Rogers untuk proses pembelajaran adalah dengan memberi peserta didik berbagai macam sumber yang dapat mendukung dan membimbing pengalaman belajar mereka. Sumber-sumber dapat meliputi materi pembelajaran

seperti buku, bimbingan referensi, dan alat-alat bantuan listrik. Sumber dapat juga meliputi orang, seperti anggota masyakarat yang mempunyai suatu keahlian dan bersedia mengungkapkan pengalaman-pengalamannya kepada peserta didik. Guru-guru dapat juga sebagai sumber dengan pengetahuan dan pengalaman keterampilan yang tersedia untuk peserta didik jika diperlukan.[68]

Strategi lain yang disarankan Rogers adalah *peer-tutoring* (peserta didik mengajar peserta didik lain). Banyak bukti yang menunjukkan bahwa pengalaman ini berguna untuk keduanya, peserta didik yang mengajar maupun yang diajar.[69]

e. Urgensi Psikologi dalam PAI

Psikologi dalam PAI sangat penting untuk dipelajari oleh setiap calon guru PAI karena dengan mempelajari Psikologi, guru akan memperoleh bantuan yang sangat berharga dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik. Guru PAI berkewajiban menyediakan lingkungan pendidikan di sekolah atau madrasah untuk memberi kesempatan bagi pengembangan potensi peserta didik agar mencapai titik maksimal. Psikologi tidak hanya memberi pedoman tentang berbagai teori belajar dan mengajar, sistem persekolahan, masalah-masalah psikologis peserta didik, tetapi dimulai dari studi tentang perkembangan dan pertumbuhan peserta didik.[70]

---

[68] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* ..., hal. 187.
[69] *Ibid*., hal. 187.
[70] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 17.

Proses pembelajaran PAI selalu melibatkan guru dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan peserta didik sehingga terjadi pula peristiwa dan proses psikologis. Peristiwa dan proses psikologis ini sangat perlu untuk dipahami dan dijadikan rambu-rambu oleh para guru dalam memperlakukan peserta didik secara tepat. Para guru termasuk guru agama di setiap institusi pendidikan, sangat diharapkan memiliki bahkan dituntut untuk menguasai pengetahuan tentang psikologi, termasuk Psikologi Pembelajaran PAI agar mereka dapat melaksanakan proses pembelajaran secara berdaya dan berhasil guna.[71]

Selaku tenaga profesional, guru PAI harus mempelajari Psikologi secara mendasar dengan maksud memperoleh pengetahuan tentang berbagai aspek sebagai landasan pokok, terutama untuk melaksanakan proses pembelajaran. Guru PAI sangat diharapkan mampu menata lingkungan psikologis ruang belajar sehingga mengandung atmosfer (suasana perasaan) kondusif yang memungkinkan para peserta didik mengikuti proses belajar dengan tenang dan bergairah.[72]

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan

[71] *Ibid*., hal. 16.
[72] *Ibid*., hal. 17.

data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[73] Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yakni berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya analisa dan interpretasi atau pengisian terhadap data tersebut.

Penulis menggunakan pola pikir induktif, yaitu pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peritiwa yang konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.[74]

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi untuk memahami segala tindakan Rasulullah SAW yang merupakan manifestasi dalam pembelajaran agama Islam.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer yaitu data utama dan penting yang sangat dibutuhkan dalam penelitian. Data tersebut adalah data yang tertuang dalam buku yang berjudul di antaranya:

1) Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi, karya Syaikh Jamal Abdurrahman.
2) Psikologi Pendidikan, karya Sri Esti Wuryani Dwijandono.
3) Psikologi Pendidikan karya John W. Santrock.

[73] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3.
[74] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2000), hal. 42.

4) 40 Strategi Pembelajaran Rasulullah, karya Abd Al-Fattah Abu Ghuddah.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikiran lain baik berupa buku, majalah, surat kabar, artikel, internet, kamus serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian ini. Buku-buku yang menjadi data sekunder antara lain:

1. Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif, karya Wendi Zarman.
2. Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah, karya Jamal Abdur Rahman.
3. 40 Hadits Shahih Pedoman Mendidik Peserta didik ala Nabi, karya M. Yahya.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.[75] Selain itu, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif deskriptif, maka obyek material penelitian ini adalah kepustakaan dari

[75] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), Hal. 133.

beberapa buku tentang pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah dan psikologi pendidikan.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah sebuah cara untuk mencari, mendapatkan sekaligus menyusun data secara sistematis. Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.[76]

Dalam penelitian ini, penulis akan menjabarkan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mereduksi data, yaitu mengumpulkan data yang relevan. Penelitian yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan mengumpulkan hadis-hadis dan ayat-ayat yang terkait dengan Rasulullah SAW mendidik para sahabatnya.
b. Menganalisis/menelaah data, yaitu data yang telah berhasil dikumpulkan, selanjutnya dianalisa dan diolah dengan menggunakan data-data pendukung (sekunder) yang ada. Penelitian yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan mengkategorisasi berdasarkan kata kunci "proses pembelajaran Rasulullah SAW".
c. Memverifikasi, yaitu melakukan interpretasi data atau perlengkapan data dengan mencari sumber-sumber data baru yang dibutuhkan untuk menarik kesimpulan.

[76] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 269.

d. Menarik kesimpulan, yaitu sebagai hasil dari metode-metode yang telah dipaparkan di atas.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan disusun dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitiannya menjadi empat bab.

Bab pertama, berisi pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah yang merupakan deskripsi singkat tentang masih maraknya tindakan tercela yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak lepas dari dunia pendidikan dan melunturnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, rumusan masalah adalah pertanyaan singkat dari permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian adalah apa yang akan disumbangkan dalam penelitian ini baik bersifat teoritis maupun praktis, kajian pustaka ini digunakan untuk melihat penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya untuk menentukan relevan atau tidaknya sebuah penelitian, landasan teori memiliki fungsi sebagai pijakan berfikir objektif kajian, metode penelitian merupakan cara bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan, serta sistematika pembahasan diposisikan sebagai rancangan isi dalam penelitian.

Bab kedua, merupakan bagian yang membahas tentang riwayat singkat Rasulullah SAW, pribadi beliau yang agung dan keteladanan beliau sebagai guru dalam mendidik peserta didik/para sahabatnya.

Bab ketiga, merupakan bagian inti dari penyusunan skripsi ini. Pada bab ini dilakukan dengan menganalisis mengenai pembelajaran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ditinjau dari perspektif psikologi pendidikan dari segi teori-teori belajar psikologi pendidikan.

Bab keempat merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kata penutup. Dalam bab ini akan disimpulkan semua hasil analisis yang telah dilakukan. Kemudian akan disampaikan saran-saran yang mungkin diperlukan sebagai bahan perbaikan, dan kata penutup.

Pada bagian akhir berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian deskriptif di atas, hasil analisis kajian tentang **Tinjauan Psikologis terhadap Model Pembelajaran Rasulullah SAW** dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran Rasulullah SAW sarat dengan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, atau disebut dengan PAIKEM.
2. Tinjauan psikologis terhadap model pembelajaran Rasulullah SAW dapat dilihat dari teori-teori belajar psikologi pendidikan, yaitu:
   a. Teori belajar tingkah laku/*behavior* yang dipelopori oleh E.L Thorndike, Ivan Pavlow, B.F. Skinner relevan dengan model pembelajaran Rasulullah SAW dalam hal memperhatikan tingkah laku dari para sahabat/peserta didik, pengkondisian belajar dan pemberian hadiah dah hukuman (*reward and punishment*).
   b. Teori belajar kognitif yang dipelopori oleh Jerome Bruner dan David Ausubel relevan dengan model pembelajaran Rasulullah SAW dalam hal memperhatikan pemahaman dan kemampuan berfikir para sahabat/peserta didik.
   c. Teori belajar humanistik yang dipelopori oleh Carl Rogers relevan dengan model pembelajaran Rasulullah SAW dalam hal pendidikan yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) atau melibatkan pribadi peserta didik seutuhnya dalam belajar.

B. Saran-saran

Saran dan sikap yang diajukan penulis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Agar dilakukan pengkajian lebih mendalam tentang model pembelajaran Rasulullah SAW sehingga dapat dijadikan pedoman dalam setiap langkah untuk kegiatan pembelajaran.
2. Pendekatan psikologi untuk meninjau model pembelajaran Rasulullah SAW perlu dikaji lebih mendalam karena psikologi yang merupakan produk orang Barat tidak semuanya bertentangan dengan model pembelajaran Rasulullah dan diperlukan sikap yang bijak untuk dapat memilah dan memilih mana yang baik dan yang kurang baik.

C. Kata Penutup

Puji dan syukur hendaknya selalu dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, serta shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda besar Muhammad SAW sebagai insan paripurna teladan bagi umatnya. Semoga Allah SWT menjadikan skripsi yang berjudul "Tinjauan Psikologis Terhadap Model Pembelajaran Rasulullah SAW" ini bermanfaat bagi khalayak dan sebagai ladang ibadah penulis, karena berkat ridha-Nya pula skripsi ini dapat tersusun.

Kata sempurna masih jauh dari skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan di sana sini yang dirasa perlu untuk disempurnakan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan dengan senang hati penulis terima. Segala sesuatu yang benar dari apa yang penulis ungkapkan semua datanng dari Allah SWT, dan bila mana ada kesalahan yang penulis ungkapkan datang dari diri penulis sendiri, oleh karena itu penulis juga memohon maaf bila mana ada kesalahan dan kekurangan yang menyinggung seluruh pihak berkaitan dengan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Jamal, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, penerjemah: Agus Suwandi, Solo: Aqwa, 2013.

Ahmad, Bashiruddin Mahmud, *Riwayat Hidup Rasulullah Saw*, Bogor: Wisma Damai, 1992.

Ambarjaya, Beni S., *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Caps, 2012.

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Bakry, Sama'un , *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.

Bahreisj, Hussein, *Hadits Shohih Al-Jami'us Shahih Bukhari Muslim*, Surabaya: Karya Utama.

———————, *Himpunan Hadits Shohih Muslim*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1987.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Syaamil Cipta Media.

Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006.

Ghuddah, Abd Al-Fattah Abu, *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah*, penerjemah: Sumedi dan Umi Baroroh, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2000.

Hasan, Nur "Tinjauan Psikologi Pendidikan terhadap Buku 40 Strategi Pembelajaran Rasulullah Karya Abd Al-Fattah Abu Ghuddah", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2010.

K, Yan Susilo, "Prinsip-Prinsip Belajar dalam Aliran Psikologi Humanistik dan Relevansinya dengan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989.

M. Yusuf, Kadar, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013.

Muhsin, Bashori dan Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer*, Bandung: Refika Aditama, 2009.

Mulyasa, E., *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Murdodiningrat, *Kisah Teladan Nabi dan Rasul dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walinsongo dan Pustaka Pelajar, 2008.

Muthi', Lathifatul, "Implementasi Strategi Pembelajaran Rasulullah Menurut Abd Al-Fattah untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika di MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Saintek, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan Educational Psychology*, Jakarta: Salemba Humanika, 2014.

Shahih Adabil Mufrad, Al-Albani

Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.

Sopiatin, Popi & Sohari Sahrani., *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Taher, Thahroni, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Usman, M. Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi, 2004.

Zarman, Wendi, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif*, Bandung: Ruang Kata, 2013.

Zayadi , Ahmad dan Abdul Majid, *Tadzkirah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM:M-UINSK-BM-05-02/R0

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama : Aprin Nuur Faaizun

NIM : 10410094

Pembimbing : Dr. Eva Latipah, M.Si.

Judul : Tinjauan Psikologis terhadap Model Pembelajaran Rasulullah SAW

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan/Prodi : PAI

NO	HARI	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
1.	Jum'at	4 April 2014	Revisi proposal skripsi	
2.	Rabu	26 Sept 2014	Menyerahkan skripsi pra-revisi	
3.	Senin	29 Sept 2014	Saran referensi utama	
4.	Senin	6 Okt 2014	Menunjukkan buku referensi alternatif	
5.	Kamis	9 Okt 2014	Revisi skripsi I	
6.	Jum'at	10 Okt 2014	Mengambil revisi	
7.	Senin	13 Okt 2014	Revisi skripsi II	
8.	Selasa	14 Okt 2014	ACC	

Yogyakarta, 14 Oktober 2013
Pembimbing

Dr. Eva Latipah, M.Si
NIP. 19780608 200604 2 032

KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA, BUDAYA & AGAMA
JL. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No : UIN.02/L.5/PP.00.9/1464.c /2013

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **Aprin Nuur Faaizun**
Date of Birth : **April 9, 1992**
Sex : **Female**

took **TOEC (Test of English Competence)** held on **May 31, 2013** by Center for Language, Culture and Religion of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	46
Structure & Written Expression	43
Reading Comprehension	49
Total Score	460*

*Validity : 2 years since the certificate's issued

Yogyakarta, June 7, 2013
Director,

Dr. H. Shofiyullah Mz., S.Ag, M.Ag
NIP. 19710528 200003 1 001

وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجوكجاكرتا
مركز اللغات والثقافات والأديان

شهادة

الرقم: UIN.٠٢/L.٥/PP.٠٠.٩/١٤٦٠.a/٢٠١٣

تشهد إدارة مركز اللغات والثقافات والأديان بأنّ :

الاسم : Aprin Nuur Faaizun

تاريخ الميلاد : ٩ ابريل ١٩٩٢

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٢٢ مايو ٢٠١٣،

وحصلت على درجة :

فهم المسموع	٤٧
التراكيب النحوية والتعبيرات الكتابية	٤٣
فهم المقروء	٣٣
مجموع الدرجات	**٤١٠**

*هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا، ٣١ مايو ٢٠١٣

المدير

الدكتور الحاج صفي الله الماجستير

رقم التوظيف: ١٩٧١٠٥٢٨٢٠٠٠٠٣١٠٠١

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data

SERTIFIKAT

Nomor: UIN-02/L3/PP.00.9/41.18/2013

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : APRIN NUUR FAAIZUN
NIM : 10410094
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	100	A
2.	Microsoft Excel	60	C
3.	Microsoft Power Point	100	A
4.	Microsoft Internet	95	A
5.	Total Nilai	88.75	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

Yogyakarta, 26 Mei 2014
Kepala PTIPD

KEMENTERIAN AGAMA PUSAT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA UIN SUNAN KALIJAGA

Dr. Agung Fatwanto S.Si., M.Kom.
NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Aprin Nuur Faaizun

NIM : 10410094

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah.

Yogyakarta, 14 Oktober 2014

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

BB82FACF472219158

6000 DJP

Aprin Nuur Faaizun

NIM. 10410094

CURRICULUM VITAE

Identitas diri

Nama	: Aprin Nuur Faaizun
Tempat, Tanggal Lahir	: Bantul, 9 April 1992
Alamat Tinggal	: Jl. Wonosari km 7, 2, Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
Telepon	: 08975817544
Email	: aprin_faizun@yahoo.co.id
Nama Orang Tua	: Djamhuri, B.A./ Marjilah
Alamat Tinggal	: Jl. Wonosari km 7, 2, Mantup, Baturetno, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
Telepon	: (0274) 4353758

Riwayat Pendidikan

1. TK ABA Kalangan, lulus tahun 1998
2. SD N I Sekarsuli, lulus tahun 2004
3. SMP N 9 Yogyakarta, lulus tahun 2007
4. MAN Wonokromo, lulus tahun 2010
5. UIN Sunan Kalijaga, belum lulus

Pengalaman Organisasi

1. OSIS MAN Wonokromo, periode 2008-2009
2. Dewan Ambalan MAN Wonokromo, periode 2008-2009
3. Pengurus UKM Taekwondo Indonesia Dojang UIN Sunan Kalijaga, tahun 2010-2014

Yogyakarta, 14 Oktober 2014

Mahasiswa

Aprin Nuur Faaizun